

Pengaruh Reputasi Kampus CEO terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di BEI Periode 2022–2024

Yasrif, Ahmad Raihan Fadillah¹, Arniati, Arniati²

ahmadraihanfy@gmail.com¹, arni@polibatam.ac.id²

Akuntansi Manajerial, Akuntansi Manajerial

Politeknik Negeri Batam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh reputasi kampus *Chief Executive Officer* (CEO) terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Reputasi kampus CEO diukur menggunakan dua proksi: proksi *dummy* (CAMPREP) berdasarkan keanggotaan universitas dalam QS World University Rankings (QSWUR) dan proksi kontinu (CAMPRANK) berdasarkan rasio peringkat QSWUR. *Tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Penelitian ini menggunakan data panel seimbang dari 28 perusahaan properti selama tiga tahun (84 observasi). Setelah melalui uji Chow dan Hausman, *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model estimasi terbaik. Variabel kontrol yang digunakan meliputi profitabilitas (ROA), *leverage* (LEV), dan ukuran perusahaan (SIZE). Hasil pengujian menunjukkan bahwa reputasi kampus CEO, baik yang diukur dengan proksi *dummy* maupun kontinu, tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak. Sementara itu, ROA dan SIZE berpengaruh signifikan negatif terhadap ETR di kedua model, sedangkan LEV berpengaruh positif signifikan di Model 1. Hasil ini konsisten di seluruh uji *robustness* menggunakan variabel *lag*. Temuan penelitian berkontribusi pada literatur mengenai peran karakteristik CEO dalam keputusan pajak perusahaan di sektor properti Indonesia.

Kata Kunci: reputasi kampus CEO, *tax avoidance*, ETR, sektor properti, *upper echelons theory*

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of CEO university reputation on tax avoidance in property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period. CEO university reputation is measured using two proxies: a dummy variable (CAMPREP) based on whether the CEO's alma mater is listed in QS World University Rankings (QSWUR), and a continuous variable (CAMPRANK) based on the QSWUR ranking ratio. Tax avoidance is measured using the Effective Tax Rate (ETR). This study employs a balanced panel dataset of 28 property companies over three years (84 observations). Following Chow and Hausman tests, the Random Effect Model (REM) was selected as the optimal

estimation method. Control variables include profitability (ROA), leverage (LEV), and firm size (SIZE). The results indicate that CEO university reputation, measured by both proxies, has no significant effect on tax avoidance, leading to the rejection of the research hypothesis. Meanwhile, ROA and SIZE significantly and negatively affect ETR across both models, while LEV shows a significant positive effect in Model 1. These findings are robust across lagged variable tests. The study contributes to the literature on the role of CEO characteristics in corporate tax decisions in Indonesia's property sector.

Keywords: CEO university reputation, tax avoidance, ETR, property sector, upper echelons theory

1. Pendahuluan

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang memiliki kontribusi strategis bagi pembangunan nasional. Namun, praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) oleh korporasi menjadi tantangan serius bagi otoritas perpajakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. *Tax avoidance* didefinisikan sebagai upaya meminimalkan kewajiban pajak secara legal tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Thomsen & Watrin, 2018). Meski bersifat legal, praktik ini berdampak pada berkurangnya penerimaan negara dan memunculkan isu keadilan fiskal.

Sektor properti dan *real estate* secara konsisten diidentifikasi sebagai salah satu sektor dengan tingkat *tax avoidance* tertinggi di Indonesia. Berdasarkan analisis nilai *Effective Tax Rate* (ETR), sektor properti mencatat nilai ETR minimum yang paling rendah selama lima tahun berturut-turut dibandingkan sektor lain, mengindikasikan tingkat *tax avoidance* yang paling signifikan (Awaliah et al., 2022). Fenomena ini menjadikan sektor properti sebagai objek penelitian yang relevan dan penting untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam kerangka *upper echelons theory* yang dikembangkan oleh Hambrick dan Mason (1984), karakteristik pemimpin puncak perusahaan, termasuk latar belakang pendidikan, memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan strategis organisasi. CEO sebagai pemimpin tertinggi memegang peran kunci dalam menentukan arah kebijakan perusahaan, termasuk strategi perpajakan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa reputasi kampus CEO dari universitas bereputasi tinggi berkaitan dengan keputusan keuangan perusahaan, khususnya struktur modal (Madyan et al., 2023; Setiawan et al., 2024). Selain itu, CEO dari universitas bereputasi juga terbukti menciptakan kualitas lingkungan kerja yang lebih baik (Aini et al., 2024).

Studi Aini et al. (2024) yang menjadi rujukan utama penelitian ini menunjukkan bahwa CEO dari universitas bereputasi mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih berkualitas, dengan memanfaatkan QS World University Rankings (QSWUR) sebagai proksi reputasi kampus. Namun, penelitian mengenai pengaruh reputasi kampus CEO yang diukur menggunakan QSWUR secara spesifik terhadap keputusan *tax avoidance*, khususnya di sektor properti Indonesia, belum banyak dilakukan. Penelitian Kim dan Lee (2021) serta Sutrisno et al. (2022) menunjukkan bahwa karakteristik CEO, seperti koneksi politik dan *overconfidence*, berpengaruh terhadap perilaku *tax avoidance*. Hal ini mendorong perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai dimensi lain dari karakteristik CEO, yaitu reputasi kampus asal.

Di sisi lain, *agency theory* Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) dapat mendorong manajer untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, termasuk melalui praktik *tax avoidance* sebagai upaya meningkatkan laba bersih yang tersedia. Namun, CEO yang berasal dari universitas bereputasi tinggi dapat memiliki orientasi yang berbeda lebih menekankan etika, transparansi, dan keberlanjutan yang berpotensi mengurangi dorongan untuk melakukan agresivitas pajak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh reputasi kampus CEO terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Hipotesis yang diajukan adalah reputasi kampus CEO berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yang berarti CEO dari universitas bereputasi tinggi cenderung menghasilkan ETR lebih tinggi (*tax avoidance* lebih rendah). Penelitian ini menggunakan dua proksi reputasi kampus mengikuti Aini et al. (2024), yaitu proksi *dummy* (CAMPREP) dan proksi kontinu (CAMPRANK), serta tiga variabel kontrol: ROA, LEV, dan SIZE.

2. Kajian Literatur

2.1 Agency Theory dan Tax Avoidance

Agency theory yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) yang ditandai oleh perbedaan kepentingan dan asimetri informasi. Dalam konteks perpajakan, manajer sebagai agen memiliki insentif untuk melakukan *tax avoidance* guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan memaksimalkan kompensasi yang terkait dengan laba. Kalbuana et al. (2023) mengkonfirmasi

bahwa *agency theory* relevan digunakan untuk menjelaskan perilaku *tax avoidance* korporasi, karena pajak dipandang sebagai beban yang mengurangi laba yang tersedia bagi agen.

Penggunaan ETR sebagai proksi *tax avoidance* dilandasi oleh argumentasi bahwa ETR memberikan gambaran menyeluruh mengenai beban pajak perusahaan relatif terhadap laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR perusahaan, semakin besar indikasi *tax avoidance* yang dilakukan (Cirillo et al., 2025; Kalbuana et al., 2023). Dalam kerangka *agency theory*, konflik kepentingan antara pemerintah sebagai pihak yang menginginkan penerimaan pajak optimal dan manajemen perusahaan yang berupaya meminimalkan kewajiban pajak menjadi inti permasalahan yang dihadapi.

2.2 Upper echelons theory dan Reputasi Kampus CEO

Upper echelons theory yang dikembangkan Hambrick dan Mason (1984) menyatakan bahwa strategi dan keputusan organisasi merupakan cerminan dari karakteristik subjektif para pemimpin puncaknya. Karakteristik tersebut mencakup pengalaman, nilai-nilai, dan latar belakang demografi, termasuk pendidikan. Teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana latar belakang pendidikan CEO memengaruhi keputusan strategis perusahaan.

Aini et al. (2024) mengembangkan penelitian mengenai dampak latar belakang pendidikan CEO terhadap kualitas lingkungan kerja di perusahaan Indonesia, dan menunjukkan bahwa CEO dari universitas bereputasi memberikan kualitas lingkungan kerja yang lebih baik. Penelitian Madyan et al. (2023) dan Setiawan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa CEO dan CFO dari universitas bereputasi berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan. CEO yang berasal dari universitas bereputasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas, jaringan yang lebih kuat, serta orientasi jangka panjang yang memengaruhi keputusan manajerial (Miller & Xu, 2020).

Dalam konteks *tax avoidance*, CEO dari universitas bereputasi diharapkan lebih mempertimbangkan aspek etika, risiko reputasi, dan keberlanjutan jangka panjang ketika mengambil keputusan perpajakan. Namun, penelitian Aronmwan et al. (2023) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan universitas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara latar belakang pendidikan CEO dan keputusan korporasi bersifat kompleks.

2.3 Tax Avoidance di Sektor Properti Indonesia

Sektor properti Indonesia dikenal memiliki karakteristik unik dalam praktik perpajakannya. Awaliah et al. (2022) menunjukkan bahwa sektor properti dan *real estate* merupakan sektor yang paling intensif melakukan *tax avoidance* berdasarkan analisis ETR di BEI selama periode 2016 - 2020.

Penelitian mengenai peran karakteristik CEO dalam *tax avoidance* di Indonesia telah dilakukan oleh Sutrisno et al. (2022) yang menguji *overconfidence* CEO terhadap *tax avoidance*, dan Kim & Lee (2021) yang menguji koneksi politik CEO terhadap *tax avoidance* di Korea Selatan. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa karakter individu CEO memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *tax avoidance* korporasi. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh reputasi kampus CEO terhadap *tax avoidance* di sektor properti Indonesia, sehingga terdapat celah penelitian yang mendorong studi ini.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan *upper echelons theory*, CEO yang berasal dari universitas bereputasi tinggi memiliki bekal pengetahuan, jaringan, dan nilai-nilai yang lebih komprehensif yang diperoleh selama pendidikan di institusi terkemuka (Aini et al., 2024; Hambrick & Mason, 1984). Pendidikan di universitas bereputasi tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan yang berorientasi pada etika dan tanggung jawab (Setiawan et al., 2024). CEO yang demikian diharapkan lebih peduli terhadap risiko reputasi dan implikasi jangka panjang dari agresivitas pajak, sehingga cenderung menghasilkan ETR yang lebih tinggi atau tingkat *tax avoidance* yang lebih rendah.

Dari perspektif *agency theory*, CEO dari universitas bereputasi dapat berperan sebagai mekanisme tata kelola internal yang mengurangi perilaku oportunistik manajerial, termasuk *tax avoidance* yang berlebihan. Hipotesis ini sejalan dengan argumen bahwa CEO yang lebih berkualitas cenderung mengambil keputusan yang sesuai dengan kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemangku kepentingan (Kalbuana et al., 2023).

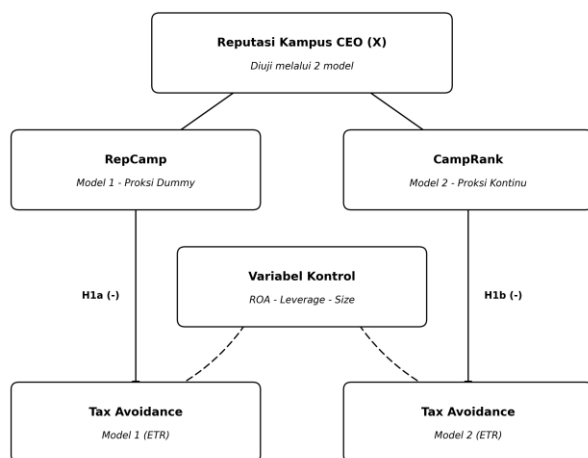
Dalam penelitian ini, reputasi kampus CEO diukur menggunakan dua proksi, yaitu CAMPREP sebagai proksi *dummy* dan CAMPRANK sebagai proksi kontinu, sebagaimana digunakan oleh (Aini et al., 2024). CAMPREP menunjukkan apakah universitas asal CEO termasuk dalam QSWUR, sedangkan CAMPRANK mencerminkan posisi relatif universitas asal CEO dalam pemeringkatan QSWUR. Kedua proksi tersebut digunakan dalam model

penelitian yang terpisah untuk menguji konsistensi pengaruh reputasi kampus CEO terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan argumentasi teoritis tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1a: *Reputasi kampus CEO berpengaruh positif terhadap ETR.*

H1b: *Rangking kampus CEO berpengaruh positif terhadap ETR.*



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk data panel. Data keuangan perusahaan diperoleh dari *database* Osiris (Bureau van Dijk), sedangkan data mengenai universitas asal CEO diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan situs resmi QSWUR. Periode penelitian mencakup tiga tahun, yaitu 2022, 2023, dan 2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada tiga pertimbangan: pertama, periode tersebut mencerminkan kondisi bisnis dan kebijakan perpajakan yang relatif stabil pascapandemi dibandingkan periode 2020–2021; kedua, periode ini merupakan data terbaru yang tersedia secara lengkap pada saat penelitian dilakukan; dan ketiga, rentang tiga tahun tersebut memenuhi

kebutuhan minimum untuk membentuk struktur data panel yang memadai bagi estimasi regresi data panel.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* karena tidak seluruh anggota populasi memenuhi kriteria yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian, sehingga pengambilan sampel secara acak (*probability sampling*) tidak dapat diterapkan secara efektif untuk memastikan ketersediaan data yang relevan. Kriteria yang digunakan adalah: (1) perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, (2) menerbitkan laporan tahunan secara lengkap, (3) memiliki data yang dapat diidentifikasi mengenai universitas asal CEO, dan (4) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian karena ETR dengan *pre-tax income* negatif tidak dapat diinterpretasikan secara bermakna (Cirillo et al., 2025). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 28 perusahaan, sehingga total observasi berjumlah 84 ($28 \text{ perusahaan} \times 3 \text{ tahun}$), membentuk *balanced panel data*.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Tabel 1 menyajikan definisi operasional seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Tingkat <i>tax avoidance</i> perusahaan	ETR = Beban Pajak / Laba Sebelum Pajak	Rasio	(Kalbuana et al., 2023)
CAMPREP (X1)	Reputasi kampus CEO (proksi <i>dummy</i>)	Bernilai 1 jika universitas asal CEO terdaftar dalam QSWUR, 0 jika tidak	Nominal	(Aini et al., 2024; QS Quacquarelli Symonds, 2022, 2023, 2024)
CAMPRANK (X2)	Reputasi kampus CEO (proksi kontinu)	(Ranking QSWUR CEO / Total Universitas dalam QSWUR tahun t) $\times (-1)$	Rasio	(Aini et al., 2024; QS Quacquarelli Symonds, 2022, 2023, 2024)
ROA	Profitabilitas perusahaan	Laba Bersih / Total Aset	Rasio	(Sutrisno et al., 2022)

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
LEV	Struktur modal / <i>leverage</i> perusahaan	Total Utang / Total Aset	Rasio	(Kalbuana et al., 2023)
SIZE	Ukuran perusahaan	Ln(Total Aset)	Rasio	(Kalbuana et al., 2023)

Variabel dependen adalah *tax avoidance* yang diukur dengan ETR (*Effective Tax Rate*), dihitung sebagai total beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak, dibatasi pada rentang [0,1]. Untuk mengatasi dampak *outlier*, variabel ETR, ROA, dan LEV di-*winsorisasi* pada level 1% dan 99%, mengikuti prosedur Aini et al. (2024).

Variabel independen utama adalah reputasi CEO, yang diukur dengan dua proksi mengikuti Aini et al. (2024). Pertama, CAMPREP (X1) merupakan proksi *dummy* bernilai 1 jika universitas asal CEO terdaftar dalam QSWUR pada tahun yang bersangkutan, dan 0 jika tidak. Kedua, CAMPRANK (X2) merupakan proksi kontinu yang dihitung dengan membagi peringkat QSWUR universitas asal CEO dengan total universitas yang terdaftar dalam QSWUR pada tahun t, kemudian dikalikan dengan (-1) untuk kemudahan interpretasi. Semakin mendekati 0 nilai X2 (dari sisi negatif), semakin tinggi peringkat universitas CEO dalam QSWUR. Karena X1 dan X2 berkorelasi cukup tinggi ($r = -0,530$), keduanya diuji dalam model yang terpisah.

QSWUR dipilih sebagai acuan pengukuran reputasi kampus dalam penelitian ini karena merupakan salah satu sistem pemeringkatan universitas global yang paling banyak digunakan dan diakui secara internasional, serta konsisten dengan proksi yang digunakan oleh Aini et al. (2024) yang menjadi rujukan utama penelitian ini. QSWUR menyusun peringkat universitas berdasarkan enam indikator utama, yaitu reputasi akademik (*academic reputation*), reputasi di kalangan pemberi kerja (*employer reputation*), rasio dosen terhadap mahasiswa (*faculty/student ratio*), sitasi per dosen (*citations per faculty*), rasio dosen internasional (*international faculty ratio*), dan rasio mahasiswa internasional (*international student ratio*) (QS Quacquarelli Symonds, 2022, 2023, 2024). Keenam indikator tersebut secara bersama-sama mencerminkan kualitas akademik, kualitas pengajaran, kualitas riset, serta reputasi internasional suatu universitas, sehingga peringkat QSWUR dinilai mampu merepresentasikan kualitas bekal pengetahuan, jaringan, dan wawasan yang diperoleh CEO selama menempuh pendidikan. Dibandingkan dengan sistem pemeringkatan lain seperti *Times Higher Education (THE) World*

University Rankings atau *Academic Ranking of World Universities (ARWU)* yang lebih menekankan pada output riset dan publikasi ilmiah, QSWUR memberikan bobot yang lebih besar pada reputasi akademik dan reputasi di kalangan pemberi kerja (masing-masing sekitar 30% dan 15% dari total skor), sehingga dinilai lebih relevan untuk mengukur reputasi kampus dari sudut pandang dunia kerja dan kualitas kepemimpinan manajerial, sebagaimana konteks penelitian ini.

Variabel kontrol yang digunakan adalah: (1) ROA (Return on Assets), diukur sebagai laba bersih dibagi total aset, mencerminkan tingkat profitabilitas; (2) LEV (*Leverage*), diukur sebagai total utang dibagi total aset, mencerminkan struktur modal; dan (3) SIZE (Ukuran Perusahaan), diukur sebagai logaritma natural dari total aset.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode data panel (*panel data*) untuk menganalisis kombinasi data lintas bagian (*cross section*) dan deret waktu (*time series*) secara simultan (Wooldridge, 2010). Proses pemilihan model dilakukan melalui tiga tahap: (1) Uji Chow untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM); (2) Uji Hausman untuk memilih antara FEM dan *Random Effect Model* (REM); dan (3) Uji Breusch-Pagan/Lagrange Multiplier bila diperlukan. Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAMPREP_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + vit + \varepsilon_{it} \dots (Model 1)$$

$$ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAMPRANK_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + vit + \varepsilon_{it} \dots (Model 2)$$

di mana ETR_{it} adalah *Effective Tax Rate* perusahaan i pada tahun t ; $CAMPREP_{it}$ dan $CAMPRANK_{it}$ masing-masing adalah proksi *dummy* dan kontinu reputasi kampus CEO; ROA_{it} , LEV_{it} , dan $SIZE_{it}$ adalah variabel kontrol; vit merupakan random effect; dan ε_{it} adalah error term. Uji *robustness* dilakukan dengan mengganti variabel independen utama dengan nilai *lag* satu periode dan menambahkan *year dummy*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian, meliputi nilai rata-rata, median, minimum, maksimum, dan standar deviasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Dev.	N
Y_WIN (ETR)	0,0929	0,0169	0,0000	0,6237	0,1626	84
X1 (CAMPREP)	0,5238	1,0000	0,0000	1,0000	0,5012	84
X2 (CAMPRANK)	-0,1416	0,0000	-0,9852	0,0000	0,2563	84
ROA_WIN	0,0547	0,0393	-0,0699	0,2610	0,0751	84
LEV_WIN	0,3064	0,2967	0,0512	0,6388	0,1586	84
SIZE	21,58	21,42	19,68	24,24	1,1168	84

Keterangan: Seluruh proksi kontinu (Y, X2, ROA, LEV) telah diwinsorisasi pada level 1% dan 99%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata ETR sampel sebesar 0,0929 (9,29%), sedangkan median ETR sebesar 0,0169. Nilai median yang lebih rendah daripada rata-rata menunjukkan bahwa distribusi ETR bersifat *right-skewed*, yang mengindikasikan sebagian besar perusahaan memiliki nilai ETR relatif rendah, sementara sebagian kecil perusahaan memiliki ETR yang lebih tinggi. Karakteristik ini sejalan dengan penelitian Awaliah et al. (2022) yang menemukan bahwa perusahaan sektor properti cenderung memiliki nilai ETR yang relatif rendah dibandingkan sektor lainnya. Namun, interpretasi nilai ETR pada sektor properti perlu dilakukan secara hati-hati karena sebagian penghasilan perusahaan dapat dikenakan PPh Final, sehingga nilai ETR yang rendah tidak serta-merta mencerminkan adanya praktik *tax avoidance* yang lebih tinggi.

Variabel CAMPREP memiliki rata-rata 0,5238, berarti sekitar 52,38% dari observasi memiliki CEO yang berasal dari universitas yang terdaftar dalam QSWUR. Sementara itu, CAMPRANK memiliki rata-rata sebesar -0,1416, dengan nilai berkisar dari -0,9852 hingga 0. Nilai rata-rata profitabilitas (ROA) sebesar 5,47% dan *leverage* rata-rata sebesar 30,64% mencerminkan karakteristik perusahaan properti yang bersifat kapital intensif dan relatif konservatif dalam penggunaan utang. Ukuran perusahaan rata-rata (SIZE) sebesar 21,58 setara dengan total aset sekitar Rp 2,38 triliun, sesuai karakteristik emiten properti menengah-besar di BEI.

4.2 Uji Korelasi Pearson

Tabel 3 menyajikan hasil uji korelasi Pearson antar variabel independen untuk mendeteksi potensi multikolinearitas sebelum regresi dilakukan.

Tabel 3. Matriks Korelasi Pearson

Variabel	Y_WIN	X1	X2	ROA_WIN	LEV_WIN	SIZE
Y_WIN	1,0000					
X1	0,0311	1,0000				
X2	-0,0025	-0,5300	1,0000			
ROA_WIN	-0,2560	0,1289	-0,0745	1,0000		
LEV_WIN	0,1210	-0,2008	0,1476	-0,0972	1,0000	
SIZE	-0,2427	0,0831	-0,0380	0,2025	0,4263	1,0000

Matriks korelasi Pearson digunakan untuk mendeteksi potensi multikolinearitas antar variabel independen. Korelasi antara X1 dan X2 sebesar $-0,5300$ menunjukkan hubungan yang cukup kuat, namun masih di bawah batas kritis $0,80$ yang umum digunakan. Korelasi negatif ini merupakan artefak matematis dari konstruksi variabel, bukan indikasi hubungan yang berlawanan arah secara substantif. Korelasi tertinggi antar variabel kontrol adalah LEV_WIN dan SIZE sebesar $0,4263$, masih jauh di bawah batas kritis. Tidak ada masalah multikolinearitas serius dalam model.

4.3 Pemilihan Model Panel

Tabel 4 menyajikan hasil uji Chow dan uji Hausman yang digunakan untuk menentukan model estimasi data panel yang paling tepat di antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

Tabel 4. Hasil Uji Chow dan Hausman untuk Pemilihan Model Estimasi Panel

Pengujian	Model X1 (<i>Dummy</i>)	Model X2 (Kontinu)	Keputusan
Uji Chow	F=4,94; Prob.=0,000	F=5,10; Prob.=0,000	FEM > CEM
Uji Hausman	Chi-sq=2,15; Prob.=0,708	Chi-sq=2,08; Prob.=0,721	REM dipilih
Model Terpilih	REM (Panel EGLS)	REM (Panel EGLS)	—

Uji Chow untuk Model X1 menghasilkan *Cross-section* F sebesar $4,9401$ (Prob. = $0,0000$) dan untuk Model X2 sebesar $5,1007$ (Prob. = $0,0000$). Kedua hasil ini menolak H_1 ,

sehingga FEM lebih tepat dibandingkan CEM untuk kedua model. Selanjutnya, Uji Hausman untuk Model X1 menghasilkan Chi-Sq. Statistic sebesar 2,1529 (Prob. = 0,7077) dan untuk Model X2 sebesar 2,0826 (Prob. = 0,7206). Kedua hasil ini gagal menolak H1, sehingga REM dipilih sebagai model estimasi terbaik untuk kedua model, karena tidak terdapat korelasi sistematis antara efek individu dengan variabel independen.

4.4 Hasil Regresi Utama

Tabel 5 menyajikan hasil regresi *Random Effect Model* untuk menguji pengaruh reputasi kampus CEO terhadap *tax avoidance* pada kedua model penelitian.

Tabel 5. Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variabel	Model 1 (X1)	Model 2 (X2)
Konstanta	0,8837*** (0,0043)	0,8195** (0,0106)
CAMPREP (X1)	+0,0403 (0,3466)	—
CAMP RANK (X2)	—	+0,0364 (0,6516)
ROA_WIN	-0,7843*** (0,0100)	-0,7802** (0,0108)
LEV_WIN	+0,2116* (0,0615)	+0,1780 (0,1098)
SIZE	-0,0386*** (0,0083)	-0,0340** (0,0244)
R-squared	14,70%	13,77%
F-stat (Prob.)	3,4031 (0,0128)	3,1547 (0,0185)
N	84	84
Metode	REM (Panel EGLS)	REM (Panel EGLS)

Catatan: *** $p < 0,01$; ** $p < 0,05$; * $p < 0,10$. Angka dalam kurung adalah *p-value*.

4.5 Uji *Robustness*

Tabel 6 menyajikan hasil uji *robustness* menggunakan variabel lag satu periode dan year dummy untuk menguji konsistensi temuan model utama.

Tabel 6. Hasil Uji *Robustness*

Variabel	Model 1 (X1)	Model 2 (X2)	Robustness 1 (LAG_X1)	Robustness 2 (LAG_X2)
CAMPREP	+0,040 (0,347)	+0,036 (0,652)	+0,040 (0,422)	+0,024 (0,774)
ROA	-0,784***	-0,780**	-1,119**	-1,192**
LEV	+0,212*	+0,178	+0,323**	+0,278*
SIZE	-0,039***	-0,034**	-0,053***	-0,048***
R ²	14,70%	13,77%	31,81%	30,76%

Catatan: *** $p < 0,01$; ** $p < 0,05$; * $p < 0,10$. Angka dalam kurung adalah p -value.

Hasil uji *robustness* yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa *LAG_X1* dan *LAG_X2* tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR ($p = 0,422$ dan $p = 0,774$), konsisten dengan hasil model utama. Variabel kontrol ROA dan SIZE tetap berpengaruh negatif signifikan di seluruh spesifikasi model dengan tingkat signifikansi yang meningkat, sementara LEV konsisten dalam arah positif. Hasil ini mengonfirmasi bahwa kesimpulan penelitian tidak sensitif terhadap perubahan spesifikasi model, sehingga temuan penelitian dinyatakan *robust*.

4.6 Ringkasan Hasil Pengujian

Hipotesis penelitian H1a & H1b yang menyatakan reputasi kampus CEO berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan 2 proksi yang berbeda dinyatakan **ditolak** pada kedua model pengujian: proksi CAMPREP (Model 1) menghasilkan koefisien +0,0403 dengan $p = 0,3466$, dan proksi CAMPRANK (Model 2) menghasilkan koefisien +0,0364 dengan $p = 0,6516$, yang keduanya tidak signifikan pada tingkat *alpha* manapun (1%, 5%, maupun 10%). Sebaliknya, variabel kontrol menunjukkan hasil yang **signifikan**: ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR di kedua model ($p < 0,05$), SIZE berpengaruh negatif signifikan di kedua model ($p < 0,05$), sedangkan LEV berpengaruh positif signifikan hanya pada Model 1 ($p < 0,10$). Hasil uji *robustness* dengan variabel *lag* menunjukkan pola yang konsisten dengan model utama, sehingga kesimpulan bahwa H1 ditolak dinyatakan *robust* terhadap perubahan spesifikasi model. Penjelasan lebih rinci mengenai temuan ini diuraikan pada sub-bagian pembahasan berikut.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Reputasi Kampus CEO terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi kampus CEO yang diproksikan menggunakan CAMPREP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, H1a yang menyatakan bahwa reputasi kampus CEO yang diproksikan

dengan CAMPREP berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* tidak didukung. Hasil yang sama juga ditemukan pada reputasi kampus CEO yang diproksikan menggunakan CAMPRANK. Dengan demikian, H1b yang menyatakan bahwa reputasi kampus CEO yang diproksikan dengan CAMPRANK berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* juga tidak didukung. Kedua ukuran reputasi kampus tersebut memberikan hasil yang konsisten, sehingga tidak ditemukan bukti empiris yang cukup bahwa reputasi kampus CEO memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti yang diteliti.

Tidak ditemukannya pengaruh reputasi kampus CEO terhadap *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui beberapa argumen. Pertama, sejalan dengan penelitian Aronmwan et al. (2023) yang menemukan bahwa latar belakang pendidikan CEO tidak memiliki hubungan signifikan dengan *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan Sub-Saharan Afrika, temuan ini mengindikasikan bahwa reputasi kampus CEO yang diukur menggunakan QSWUR bukan merupakan determinan utama dalam pengambilan keputusan perpajakan perusahaan. *Upper echelons theory* menyatakan bahwa latar belakang eksekutif dapat memengaruhi keputusan strategis perusahaan, termasuk kebijakan pajak. Namun, tidak semua aspek latar belakang CEO memiliki kekuatan pengaruh yang sama. Dalam konteks penelitian ini, reputasi kampus CEO tidak terbukti memengaruhi *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa keputusan perpajakan lebih mungkin dipengaruhi oleh karakteristik CEO lainnya, seperti *overconfidence* dan *tenure*, serta faktor perusahaan seperti tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan kebijakan perpajakan (Hsieh et al., 2016; Oktaviani et al., 2024; Sutrisno et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, keputusan perpajakan juga lebih dipengaruhi oleh kondisi bisnis sektoral dan faktor institusional daripada reputasi kampus CEO semata (Nur Ilham & Syamni, 2025). Sektor properti memiliki karakteristik berupa siklus penjualan yang panjang, pengakuan pendapatan yang kompleks, dan struktur aset yang spesifik sehingga kondisi tersebut dapat lebih dominan dalam menentukan keputusan perpajakan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan Aronmwan et al. 2023) yang menunjukkan bahwa keputusan *tax avoidance* bersifat teknis dan kolektif karena melibatkan departemen keuangan serta konsultan pajak eksternal. Dengan demikian, ruang bagi CEO untuk menggunakan pertimbangan yang berkaitan dengan latar belakang pendidikannya dalam menentukan kebijakan perpajakan menjadi relatif terbatas.

Meskipun CEO merupakan pemimpin tertinggi dalam hierarki organisasi, keputusan perpajakan yang bersifat teknis dan operasional lebih banyak berkaitan dengan fungsi keuangan perusahaan. Koester et al. (2017) menyatakan bahwa kemampuan manajerial umum yang dimiliki CEO tidak selalu identik dengan keahlian khusus yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi *tax avoidance* secara efektif. Hal ini diperkuat oleh Gao (2022) yang menunjukkan bahwa CFO dengan latar belakang akuntansi memiliki pengaruh terhadap penurunan *effective tax rate* perusahaan. Dengan demikian, tidak ditemukannya pengaruh reputasi akademik CEO terhadap *tax avoidance* dapat dipahami secara teoretis karena reputasi kampus CEO lebih merefleksikan kapasitas kepemimpinan dan wawasan strategis, sedangkan keputusan perpajakan membutuhkan kompetensi teknis yang lebih spesifik.

Kedua, dari perspektif *agency theory*, meskipun CEO dari universitas bereputasi memiliki bekal pengetahuan yang lebih baik, tekanan dari pemegang saham untuk memaksimalkan laba bersih dapat mendorong CEO dengan latar belakang pendidikan yang berbeda untuk mengambil keputusan yang relatif serupa dalam perencanaan pajak (Jensen & Meckling, 1976). Artinya, dorongan untuk mencapai kepentingan ekonomi perusahaan dapat menjadi pertimbangan yang lebih dominan dibandingkan karakteristik pendidikan CEO. Ketiga, penelitian ini berfokus pada sektor properti dengan jumlah perusahaan dan periode pengamatan yang terbatas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pengaruh reputasi kampus CEO yang relatif kecil sulit terlihat secara jelas.

Hasil penelitian ini juga memberikan konteks penting terhadap penelitian Aini et al. (2024) yang menemukan bahwa reputasi kampus CEO berpengaruh positif terhadap kualitas lingkungan kerja. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh reputasi kampus CEO tidak selalu muncul pada seluruh aspek keputusan perusahaan. Reputasi kampus CEO dapat lebih terlihat pada aspek kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya manusia, sebagaimana ditemukan oleh Aini et al. (2024), sementara keputusan *tax avoidance* lebih bersifat teknis dan keuangan serta dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural perusahaan.

Meskipun tidak ditemukan pengaruh yang signifikan, arah hubungan yang diperoleh tetap sejalan dengan prediksi teoritis, yaitu CEO dari universitas bereputasi cenderung dikaitkan dengan *effective tax rate* yang lebih tinggi atau tingkat *tax avoidance* yang lebih rendah. Namun, hubungan tersebut belum cukup kuat untuk memberikan bukti empiris

bahwa reputasi kampus CEO secara nyata memengaruhi *tax avoidance*. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai tidak ditemukannya bukti yang cukup mengenai pengaruh reputasi kampus CEO terhadap *tax avoidance*, bukan sebagai bukti bahwa reputasi kampus CEO sama sekali tidak memiliki hubungan dengan keputusan perpajakan perusahaan.

4.7.2 Pengaruh Variabel Kontrol

Ketiga variabel kontrol menunjukkan hasil yang secara umum sesuai dengan ekspektasi teoritis. Profitabilitas perusahaan berhubungan dengan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi, karena perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak (Sutrisno et al., 2022). Ukuran perusahaan juga menunjukkan kecenderungan yang sama, sejalan dengan *political power theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya dan struktur yang lebih kompleks sehingga memiliki peluang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak (Kalbuana et al., 2023). Sementara itu, *leverage* menunjukkan hubungan yang lebih terbatas dengan *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi dapat menghadapi pengawasan kreditur yang lebih besar sehingga ruang untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif menjadi lebih terbatas (Kusumawati et al., 2023).

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, reputasi kampus CEO tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Temuan tersebut berlaku baik ketika reputasi kampus CEO direpresentasikan melalui CAMPREP maupun CAMPRANK, sehingga H1a dan H1b tidak didukung. Dengan demikian, reputasi universitas tempat CEO menempuh pendidikan belum dapat dipandang sebagai faktor yang berperan dalam menjelaskan keputusan *tax avoidance* perusahaan sektor properti di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan perusahaan sektor properti sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sektor industri lainnya. Kedua, periode pengamatan yang relatif singkat, yaitu 2022–2024, belum sepenuhnya mencerminkan dinamika keputusan perpajakan perusahaan dalam jangka panjang. Ketiga, reputasi kampus CEO hanya diukur berdasarkan pemeringkatan universitas dalam QSWUR dan belum mempertimbangkan aspek lain dari latar belakang pendidikan CEO. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan periode penelitian, menggunakan ukuran reputasi pendidikan yang lebih komprehensif, menggunakan proksi *Tax Avoidance* selain ETR, serta mempertimbangkan karakteristik CEO dan faktor tata kelola lainnya yang berpotensi memengaruhi tax avoidance.

Commented [AMA1]: Proxi tax avoidance disarankan dengan selain ETR

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., Ningsih, S., Harymawan, I., & Kartana, I. W. (2024). Does a CEO from a reputable university create a better working environment? Evidence from Indonesia. *Accounting Research Journal*, 37(4), 381–400. <https://doi.org/10.1108/ARJ-12-2023-0351>
- Aronmwan, E. J., Okafor, C., & Ilaboya, O. J. (2023). Chief executive officers' attributes and corporate tax avoidance in listed companies in Sub-Saharan Africa. In *International Journal of Contemporary Accounting Issues-IJCAI (formerly International Journal of Accounting & Finance, IJAF)* (Vol. 12).
- Awaliah, R., Ayu Damayanti, R., & Usman, A. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI (Tahun 2016-2020) Melalui Analisis Tingkat Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 1–11. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i1.20491>
- Cirillo, A., Manzi, M. A., Bauweraerts, J., & Sciascia, S. (2025). Tax Avoidance in Family Business: The Ethical Perspective of CEO Transgenerational Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 198(4), 841–864. <https://doi.org/10.1007/s10551-025-05941-x>
- Gao, L. (2022). Accountant CFOs and corporate tax avoidance. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 33(1), 164–184. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22527>
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 9, Number 2).
- Hsieh, T.-S., Wang, Z., & Demirkan, S. (2016). *Overconfidence and Tax Avoidance: The Role of CEO and CFO Interaction* (SSRN Working Paper). <https://ssrn.com/abstract=2843355>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.

- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>
- Kim, J. H., & Lee, J. H. (2021). How ceo political connections induce corporate social irresponsibility: An empirical study of tax avoidance in south korea. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14). <https://doi.org/10.3390/su13147739>
- Koester, A., Shevlin, T., Wangerin, D., Baber, B., Baik, B., Garwood, M., Hanlon, M., Lynch, D., Mcvay, S., Outslay, E., Petroni, K., Seidman, J., Thornock, J., Wang, I., Wilson, R., & Williams, B. (2017). *The role of managerial ability in corporate tax avoidance* (SSRN Working Paper). <https://ssrn.com/abstract=275315>
- Kusumawati, A., Kartika, A., & Akuntansi, J. (2023). PENGARUH LEVERAGE DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DALAM PROFITABILITAS SEBAGAI MODERASI. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 14).
- Madyan, M., Harymawan, I., Minanurohman, A., & Setiawan, W. R. (2023). The Impact of Top Management Education from Reputable Universities on Corporate Capital Structure: Evidence from Indonesia. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/09721509231182525>
- Miller, D., & Xu, X. (2020). CEO long-term orientation and elite university education. *Strategic Organization*, 18(4), 520–546. <https://doi.org/10.1177/1476127019840765>
- Nur Ilham, I., & Syamni, G. (2025). FACTORS AFFECTING TAX AVOIDANCE IN PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE. *JARUDA*, 329–339. <https://doi.org/10.54443/jaruda.v3i3.207>
- Oktaviani, R. M., Rohman, A., & Zulaikha, Z. (2024). CEO characteristics and Tax Aggressiveness in Indonesian Family Firms: The Upper Echelons Theory Perspective. *Journal of Tax Reform*, 10(1), 149–161. <https://doi.org/10.15826/jtr.2024.10.1.162>
- QS Quacquarelli Symonds. (2022). *QS World University Rankings 2022*. <https://www.topuniversities.com/world-university-rankings/2022>
- QS Quacquarelli Symonds. (2023). *QS World University Rankings 2023*. <https://www.topuniversities.com/world-university-rankings/2023>

- QS Quacquarelli Symonds. (2024). *QS World University Rankings 2024*.
<https://www.topuniversities.com/world-university-rankings/2024>
- Setiawan, D., Harymawan, I., Adhariani, D., Pratama, F. A. F., & Santoso, A. (2024). Does the leverage of a company differ when led by a CEO from a reputable university? *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(2).
<https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100310>
- Sutrisno, P., Utama, S., Anitawati Hermawan, A., & Fatima, E. (2022). Founder and Descendant vs. Professional CEO: Does CEO Overconfidence Affect Tax Avoidance in the Indonesia Case? *Economies*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/economies10120327>
- Thomsen, M., & Watrin, C. (2018). Tax avoidance over time: A comparison of European and U.S. firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 33, 40–63.
<https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2018.11.002>
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*.

LAMPIRAN

https://drive.google.com/drive/folders/1obxs34l_1tbP5FK95Tyr5eC0_XMk4Q4f?usp=drive_link